

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui apakah suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang baik (perekonomiannya meningkat) atau memiliki perekonomian yang kurang baik (perekonomiannya melambat). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditandai dengan kenaikan pendapatan nasional yang dihasilkan dari meningkatnya hasil produksi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang melambat ditandai dengan menurunnya hasil produksi yang berdampak kepada penurunan pendapatan nasional.

Besar kecilnya pendapatan nasional salah satunya tergantung kepada investasi. Investasi ini bisa berupa investasi domestik dan investasi asing. Jika investasi domestik kurang (terbatas) maka diperlukan investasi asing untuk mengatasi kekurangan investasi tersebut. Investasi asing bisa berupa investasi asing langsung (FDI) dan investasi asing tidak langsung. Investasi asing langsung biasanya berkomitmen jangka panjang sedangkan investasi asing tidak langsung biasanya jangka pendek. Investasi asing langsung dianggap lebih bernilai bagi suatu negara dibandingkan investasi asing tidak langsung dan juga bisa menjadi sarana untuk membangun modal fisik, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kapasitas produksi, meningkatkan teknologi melalui transfer teknologi dari negara lain (Salvatore, 1997).

Investasi asing langsung (FDI) juga bisa mempengaruhi neraca transaksi berjalan di negara tuan rumah (*host country*) yang dapat dilihat dari neraca pembayarannya. Komponen dari neraca pembayaran ada dua yaitu neraca transaksi berjalan dan neraca modal & keuangan. FDI itu sendiri terletak di bagian neraca modal & keuangan. Disini, FDI bisa mempengaruhi neraca transaksi berjalan melalui ekspor impor barang dan jasa. Jika aliran

investasi asing langsung yang masuk kesuatu negara lebih berorientasi impor (tipe FDI horizontal), maka neraca transaksi berjalan akan menjadi defisit. Dan sebaliknya, jika aliran investasi asing langsung yang masuk kesuatu negara lebih berorientasi ekspor (tipe FDI vertikal), maka neraca transaksi berjalan akan menjadi surplus (Salvatore, 1997).

Perkembangan perekonomian Cina merupakan suatu contoh naik turunnya investasi di negara tersebut. Pada tahun 1949-1978 perekonomian Cina sangatlah lambat. Namun, sejak reformasi ekonomi tahun 1979 pertumbuhan ekonomi Cina mengalami peningkatan yang dratis. Salah satu penopang pertumbuhan ekonomi di Cina yang meningkat adalah diberlakukannya “kebijakan pintu terbuka” melalui perdagangan dan investasi asing langsung (FDI). Dimana Cina berusaha untuk menarik FDI melalui dua strategi yaitu yang pertama adalah “*special economic zones*” artinya di zona ini investasi asing mendapatkan fasilitas khusus dari pemerintah Cina berupa insentif pajak khusus dan kebebasan yang lebih luas mengenai aktivitas perdagangan internasional. Strategi yang kedua yaitu “*technological development zones*” artinya zona ini membangun industri dengan teknologi tinggi yang fokus kepada industri yang menyerap investasi asing dan dapat membangun ekonomi dengan orientasi ekspor. Strategi yang dilakukan Cina membuahkan hasil yang dibuktikan pada tahun 2010 investasi asing langsung di Cina mencapai US \$105,7 miliar dan pada tahun 2011 sebesar US \$116 miliar dan Cina merupakan penerima FDI peringkat ke-2 setelah Amerika Serikat periode 2013 dan 2014 (Signorelli, M, dan Marelli, E.2011 ).

Namun, Cina adalah sebuah negara yang perekonomiannya yang belum kokoh karena keterbelakangan sistem keuangannya. Sistem keuangan Cina masih sangat tertutup dan rezim nilai tukar yang dianutnya sangat kaku. Sejak tahun 2008, Cina memutuskan melakukan *soft-pegging* renminbi atas dollar AS. Hal itu membuat produk Cina menjadi sangat murah di pasar Amerika Serikat saat dollar melemah terhadap mata uang lainnya.

Tahun 2005-2008, terjadi apresiasi renminbi terhadap dollar AS sebesar 22%. Tetapi, pada neraca transaksi berjalan yang terlihat bukanlah defisit, tapi justru kenaikan surplus dari 3,5% menjadi 9,6% (Patunru, Tempo, 26).

Selanjutnya, di India tahun 1991 juga melakukan reformasi ekonomi untuk mempengaruhi perekonomiannya, dimana India meregulasi pemerintah terutama dibidang perdagangan internasional. Regulasi tersebut adalah menghapus sistem lisensi Raja (dalam hal investasi, industri dan lisensi impor), mengizinkan investor asing memasuki bisnis domestik dan perubahan aturan portofolio sehingga membuat aliran masuk investasi asing menjadi meningkat. Hasilnya adalah tahun 1991 FDI sebesar US \$165 juta menjadi meningkat sebesar US \$91 triliun tahun 2009. Namun, peningkatan FDI ini tidak diikuti oleh peningkatan pada neraca transaksi berjalan di India. Dimana, neraca transaksi berjalan di India dari tahun 1991 sampai tahun 2009 terus mengalami defisit kecuali tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2001, 2002, dan 2003. Defisit neraca transaksi berjalan di India disebabkan oleh impor barang yang melebihi ekspor barang, yang bermula dari salah satunya penghapusan pembatasan impor emas ke India (Gautam, V et al. 2012).

Sedangkan di Pakistan, perekonomiannya mengalami penurunan, ini diperlihatkan dengan nilai FDI yang menurun. Dimana, arus masuk FDI tahun 2007 sebesar US \$25.621 juta, dan mengalami penurunan di tahun berikutnya yaitu tahun 2008 menjadi US \$16.473 juta. Ini disebabkan oleh ketidakstabilan politik, krisis energi, aktivitas ekonomi lemah dan terjadinya resesi global. Penurunan FDI terbesar yaitu di bidang telekomunikasi dan sektor eksplorasi minyak dan gas. Sehingga, ini akan berdampak kepada keseimbangan neraca pembayaran karena arus masuk FDI merupakan bagian dari neraca modal, dimana, neraca modal adalah komponen dari neraca pembayaran. Jika arus masuk FDI menurun maka akan memperburuk neraca modal dan pada akhirnya akan mengurangi devisa negara. Apabila cadangan devisa mengalami kekurangan ini akan mengganggu perdagangan suatu negara

karena fungsi cadangan devisa adalah sebagai pembiayaan bagi perdagangan. Komponen perdagangan itu sendiri adalah ekspor dan impor yang akan mencerminkan neraca transaksi berjalan negara (Ali, M., Atif, A.J., & Nabila, A.2012).

Krisis ekonomi tahun 1998, arus masuk modal asing (FDI) di Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Namun setelah krisis ekonomi, arus masuk modal asing (FDI) di Indonesia mengalami penurunan dari 2,168 % dari GDP tahun 1997 menjadi -0,252 % dari GDP tahun 1998. Ini terjadi karena (a) politik Indonesia kurang kondusif yang menjadi penyebab investasi asing turun, makin banyaknya praktik pungutan liar (pungli), maraknya suap, premanisme, makin tingginya upah buruh, makin tingginya harga energi (listrik) dan kurang adanya insentif dari pemerintah bagi investor asing, (b) invasi (aksi militer dimana angkatan bersenjata suatu negara memasuki daerah yang dikuasai oleh suatu negara lain, dengan tujuan menguasai daerah tersebut atau mengubah pemerintah yang berkuasa) Amerika ke Irak serta mewabahnya penyakit sindrom pernafasan akut. Hal ini menimbulkan ketidakpastian perekonomian dunia dan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia terutama terhadap penanaman modal (Swara et al. 2016).

Tahun 2012, arus masuk modal asing (FDI) ke Indonesia mulai membaik dan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan FDI ini dipicu oleh suku bunga pinjaman yang rendah membuat investor tertarik untuk berinvestasi di Indonesia dan peningkatan dari pendapatan per kapita warga negara Indonesia sehingga memberi peluang bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia karena memiliki daya beli yang tinggi pada masyarakatnya. Seiring dengan peningkatan FDI ini, ada variabel ekonomi yang mengalami penurunan. Salah satunya adalah neraca transaksi berjalan (*current account*) yang terdapat didalam neraca pembayaran. Penurunan neraca transaksi



berjalan dikenal dengan defisit neraca transaksi berjalan (Daulay M. dan Ramadhani, 2014 ).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *World Bank*, tahun 2012 angka defisit neraca transaksi berjalan Indonesia adalah US\$ 24,418 atau 2,7% dari GDP. Defisit neraca transaksi berjalan di Indonesia tahun 2012 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: (a) kandungan impor bahan baku pada produk ekspor manufaktur Indonesia yang masih tinggi, seperti kendaraan, mesin industri dan perlengkapan, (b) pemburukan neraca migas terutama disebabkan oleh kemampuan produksi minyak Indonesia yang terus menurun di tengah konsumsi BBM domestik yang terus meningkat, (c) nilai tukar rupiah melemah, (d) pendapatan yang ditransfer oleh Indonesia ke luar negeri lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima oleh Indonesia. Kenapa Indonesia harus mentransfer ke luar negeri? karena Indonesia masih memiliki hutang luar negeri yang harus dibayar atau dengan kata lain Indonesia harus membayar bunga pinjaman luar negeri (Hasanah, 2015).

Selanjutnya, Indonesia juga pernah mengalami surplus neraca transaksi berjalan. Dimana neraca transaksi Indonesia mengalami surplus pada tahun 1998 dari US\$4,889 (bertanda negatif atau defisit) menjadi US\$4,097 (bertanda positif atau surplus) hingga tahun 2003 terus mengalami kenaikan (surplus). Namun surplus neraca transaksi berjalan ini dinilai tidak sehat karena investasi mengalami penurunan, bisa dilihat dari angka investasi asing langsung yang hanya US\$0,24 (bertanda negatif). Artinya pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami guncang karena dinamika pada neraca transaksi berjalan yang pada akhirnya berdampak kepada neraca pembayaran dan juga berdampak kepada neraca perdagangan Indonesia.

Fluktuasi neraca pembayaran mengandung makna bahwa neraca pembayaran tersebut tidak dalam keadaan seimbang. Jika neraca pembayaran tidak seimbang tentunya mengganggu stabilitas perekonomian karena pendapatan dan pengeluaran masyarakat berubah. Sehingga ini akan berdampak kepada GDP riil suatu negara dan minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Untuk itu penelitian ini akan membahas mengenai **“Dampak Investasi Asing Langsung terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 1990.Q1 sampai 2016.Q3”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masuknya investasi asing langsung ke Indonesia lebih dominan mengarah pada pasar dalam negeri, tidak berorientasi ekspor. Hal ini berdampak pada timpangnya struktur ekspor dan impor Indonesia yang merupakan komponen dari neraca perdagangan internasional. Artinya, masih terdapat kecenderungan investor asing menanamkan modalnya pada industri atau sektor yang outputnya masih merupakan konsumsi masyarakat domestik bukan sebagai komoditas ekspor. Sehingga kondisi ini pada akhirnya akan membuat neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Jika neraca perdagangan defisit maka neraca transaksi berjalan juga akan defisit karena neraca perdagangan merupakan komponen dari neraca transaksi berjalan.

Maka daripada itu, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak investasi asing langsung terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990.q1 sampai 2016.q3 baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?

2. Bagaimana dampak investasi asing langsung terhadap variabel lainnya seperti ekspor dan impor di Indonesia tahun 1990.q1 sampai 2016.q3 baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak investasi asing langsung terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia tahun 1990.q1 sampai 2016.q3 baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
2. Untuk mengetahui dampak investasi asing langsung terhadap variabel lainnya seperti ekspor dan impordi Indonesia periode 1990.q1 sampai 2016.q3 baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan dan dapat melengkapi kajian mengenai dampak investasi asing langsung terhadap neraca transaksi berjalan di indonesia.
2. Bagi pengambil kebijakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna sehingga memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian Indonesia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dari penelitian ini berguna untuk memfokuskan dan mengarahkan penelitian kepada masalah yang diteliti. Ruang lingkup penelitian yaitu investasi asing langsung (FDI), ekspor, impor, dan neraca transaksi berjalan(NTB) di Indonesia periode

1990.I sampai 2016.III. Penelitian ini membahas tentang dampak investasi asing langsung terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia. Daerah penelitian dilakukan di negara Indonesia menggunakan data *time series* dalam kuartalan dari kuartal I tahun 1990 sampai dengan kuartal III tahun 2016. Metode yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM).

## 1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan sistematika Bab yang terdiri dari: Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Teoritis, dalam bab ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan investasi asing langsung, neraca perdagangan dan neraca transaksi berjalan serta adanya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian. Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan tentang model metode penelitian, jenis dan sumber data, analisis data dan definisi operasional variabel.

Selanjutnya, Bab IV Gambaran Umum, bab ini menjelaskan tentang perkembangan investasi asing langsung, ekspor impor dan neraca transaksi berjalan di Indonesia. Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis dari proses data. Hasil penelitian dengan menggunakan *model VECM*. Dan yang terakhir, Bab VI Penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.